

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Pendidikan Lingkungan Keluarga

Pendidikan yang utama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga mempunyai peran dalam membentuk akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak. Orang tua memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu menekankan dan memusatkan perhatian pada peran keluarga sebagai guru pertama bagi anak. Dalam surah At-Tahrim ayat 6, Allah menyoroti peran keluarga dalam mendidik anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَهَلِكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belalah dirimu dan orang-orang yang kamu cintai dari api neraka yang berbahan bakar manusia dan batu; penjaga malaikat yang garang, ulet, yang tidak pernah menentang Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan yang selalu melaksanakan apa yang diperintahkan. (6) (Q.S. At-Tahrim)

Menurut Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir, perintah Allah untuk kebaikan dalam ayat ini adalah agar orang beriman menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Mereka juga menjelaskan bahwa surat at-Tahrim ayat 6 dimaksudkan untuk mendidik dan mengejar diri dan keluarganya agar terhindar dari siksa neraka. Juga, ayat ini menyarankan untuk selalu mengikuti petunjuk dan mengabaikan semua larangan-Nya. Seorang pemuda harus mendapatkan bimbingan untuk menghindari melakukan hal-hal yang akan mengirim

mereka ke neraka, serta petunjuk tentang bagaimana menaati Allah dan dilarang melakukan perbuatan salah (maksiat).<sup>1</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan kemampuan seorang anak untuk bertahan dari amukan neraka. Jadi, dasar-dasar pendidikan keluarga tentang tingkah laku dan akhlak anak menjadi pondasi utama. Namun, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, mengamalkan moralitas, dan beribadah kepada Tuhan.

Dalam mendidik anak-anak mereka, orang tua harus (1) mengajarkan tauhid dan menjauhkan diri dari perilaku menindas. Dalam Islam, orang tua harus memupuk lingkungan tauhid<sup>2</sup>, atau ajaran tauhid, karena ilmu merupakan landasan bagi semua ilmu dan pendidikan selanjutnya. (2) berikan contoh positif melalui tindakan Anda. Sosok panutan yang diutus hanya untuk memberikan keanggunan dan mengangkat akhlak, Rasulullah Saw. (3) menggunakan isyarat kasih sayang dalam penyampaiannya. Al-Qur'an memberikan alasan yang kuat untuk mengatakan hal-hal yang positif.

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh hukum dan perkawinan yang diakui secara sah. Dalam rumah tangga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya.<sup>3</sup> Jadi, sangat penting bagi semua anggota keluarga untuk menjunjung tinggi dan mempraktikkan rasa hormat sehingga tertanam dalam perilaku mereka. Bagi anak-anak, kasih sayang seluruh anggota keluarga memiliki arti khusus karena berkembang secara organik sebagai hasil ikatan darah dan diberikan kepada mereka sesuai kebutuhan atau secara spontan. Anak akan merasa diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga.

---

<sup>1</sup> Mu'amal Hamidy, Imron A. Manan. 1994. *Tafsir Ayat Ahkam as-Shabuni Jilid 3*. Surabaya; PT Bina Ilmu, h. 112

<sup>2</sup> Faishal Abyan Hanif, 2020, Representasi Nilai Islami Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Difabel Animasi Nus Sa, *Jurnal Genius*, Vol 1, No 2, h. 7.

<sup>3</sup> Nur Uhbiyati, 2007, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 237.

Pemberian kasih sayang harus memperhatikan pendidikan keluarga, namun tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Oleh karena itu, keluarga harus bijaksana dan tepat ketika menunjukkan kepada anak-anak mereka kasih yang mereka butuhkan. Jika sebuah keluarga lalai dalam mendidik dan merawat anak-anaknya, maka orang tua akan membayar harganya dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

— Mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya dalam pendidikan agama merupakan tujuan pendidikan keluarga yang efektif. Pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan keluarga. Ketika seorang anak menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, maka akan berdampak baik bagi lingkungan rumah.

## **2. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini**

Makna pendidikan tidak hanya menyekolahkan anak didik untuk mendapatkan ilmu, tetapi lebih luas dari itu. Jika anak-anak tidak memiliki pendidikan yang utuh (komprehensif), mereka tidak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang sehat yang dapat berkontribusi bagi agama, negara, dan masyarakat. Anak muda seperti itu termasuk dalam konsep luas tentang sehat, termasuk sehat secara mental di semua tingkatan — secara fisik, sosial, emosional, kognitif, dan spiritual. Pendidikan sejak dini harus diberikan, dan ini mungkin terjadi di rumah, sekolah, atau masyarakat. Pendidikan harus mengatasi tiga bidang tersebut: kognitif, emosional, dan psikomotorik.<sup>4</sup>

Perspektif masyarakat dan perspektif individu keduanya dapat dimanfaatkan untuk mempelajari pendidikan. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan mengacu pada warisan budaya yang diwariskan kepada generasi muda untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya untuk menjaga identitas komunitas. Dari sudut

---

<sup>4</sup> Mansur, 2014, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Medan: Pustaka Pelajar, h.83

pandang pribadi, pendidikan adalah pengembangan potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan manusia dalam mengungkap harta terpendam dalam diri setiap individu bergantung pada kemakmuran manusia. Akibatnya, pendidikan, yang setidaknya setara kemanusiaan, bertujuan untuk mentransmisikan prinsip-prinsip yang akan membantu dan menentukan bagaimana orang menjalani kehidupannya sekaligus memajukan masa depan dan peradaban umat manusia.

---

Akhlak diartikan sebagai “akhlak, kaidah, tabiat, muru’ah, atau segala sesuatu yang bersifat tabi’at” dalam bahasa. Menurut Imam Abdul mukmin Sa'adudin, kata "akhlak" berasal dari kata Arab "tabi'at", yang berarti sifat batin yang dibentuk oleh manusia tanpa keinginan atau usaha, dan kata "adat", yang berarti kepada hakikat batin yang diperjuangkan manusia melalui latihan, khususnya berdasarkan hawa nafsunya. Karakter yang dapat juga disebut dengan kesopanan dan religi adalah kemampuan untuk secara memadai mencakup hal-hal yang membentuk karakter dan hal-hal yang diupayakan menjadi konvensional. Istilah “ilmu akhlak ini” dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pengertian kata dalam bahasa tersebut di atas.<sup>5</sup>

Ibnu Miskawaih (seorang ahli piker Islam, wafat tahun 241 H) dalam bukunya: “*Tahzib al-Akhlak*” mengemukakan bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Kitab *al-Mu’jam al-Wasit*, definisi akhlak dikemukakan yaitu “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”.

Imam al-Ghazali atau disebut juga dengan al-Hijjatulislam menulis dalam bukunya *Ihya'Ululum Al-Din* bahwa akhlak adalah kebiasaan jiwa yang bertahan dalam diri manusia

---

<sup>5</sup> Miswar, dkk, 2015, *Akhlak Tasawuf*, Medan: Perdana Publishing, h. 1-3

dan kebiasaan tersebut dilakukan dengan susah payah dan tanpa perlu sengaja. menghasilkan tindakan dan perilaku manusia. Demikian menurut Hamzah Yakub. Ketika perilaku baik dan indah dihasilkan, itu disebut berkarakter baik, dan ketika perilaku jahat dihasilkan, disebut berkarakter buruk.

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, akhlak mencakup akhlak yang baik yang dihasilkan dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesamanya serta budi pekerti, budi pekerti, dan kesusilaan (kesadaran etis dan moral).<sup>6</sup>

Menurut Akhyar, akhlak adalah perbuatan atau perbuatan, watak, kebiasaan, dan kepribadian seseorang. Kata ini memiliki kesamaan dengan kata khalqun, yang berarti peristiwa dan dihubungkan dengan kata khaliq, yang berarti pencipta.<sup>7</sup>

Abdullah Dirroj menegaskan bahwa akhlak adalah kekuatan dalam kehendak yang mantap, kuat, dan dibarengi akan menghasilkan kecenderungan untuk memilih sisi baik atau sisi buruk (dalam arti moralitas). Jika dua kriteria terpenuhi, dalam pandangannya, perbuatan manusia dapat dianggap sebagai ekspresi moralnya.<sup>8</sup>

Menurut gagasan yang disajikan di atas, moral adalah sifat-sifat yang dimiliki seseorang sejak lahir dan dipertahankan sepanjang hidup mereka karena mereka tertanam dalam jiwa mereka. Menurut perbuatan mereka, sifat-sifat tersebut dapat diwariskan dalam bentuk akhlak mulia, yang merujuk pada perbuatan baik, atau akhlak yang menjijikkan, yang merujuk pada perbuatan jahat.

Metode menciptakan dan mendidik orang tentang nilai-nilai unggul dan pemikiran kritis dikenal sebagai pendidikan moral. Pendidikan moral menitikberatkan pada sikap,

---

<sup>6</sup> Miswar. *Ibid*, h. 4

<sup>7</sup>Hamzah. 2018. Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Perspektif Islam, *Jurnal Kajian Perempuan*, Vol 12, No 1, h. 60-61

<sup>8</sup> Mansur. *Ibid*. h.223

karakter, dan perbuatan yang menggambarkan prinsip-prinsip moral yang benar yang harus dijunjung tinggi oleh peserta didik sebagai kebiasaan sehari-hari.<sup>9</sup>

Pendidikan akhlak mulia dapat dipahami sebagai proses penanaman standar moral yang tinggi pada anak sedemikian rupa sehingga standar tersebut tertanam kuat dalam pikiran, perkataan, perbuatan, dan interaksinya dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan alam semesta.

Tujuan pembinaan dan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter umat Islam yang bertakwa dan bermoral. Pendidikan akhlak adalah upaya untuk menciptakan manusia berkepribadian muslim yang sederhana untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketentuan syariat yang telah ditentukan

Anak usia dini didefinisikan sebagai usia 0 hingga 6 tahun. Pakar pendidikan anak memperkirakan bahwa usia rata-rata penduduk adalah antara 9 dan 8 tahun. Anak usia dini mengacu pada sekelompok anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan khusus di mana pola perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka, serta koordinasi motorik halus dan kasar, bahasa, dan komunikasi, bersifat khusus tergantung pada perkembangan anak. pangung. Anak usia dini dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan ciri khas pertumbuhan dan pematangannya: (1) bayi lahir sampai 12 bulan, (2) balita (balita) usia 1-3 tahun, dan (3) usia prasekolah 3-6 tahun. bertahun-tahun. Tujuan utama perkembangan anak usia dini haruslah meletakkan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.

PAUD adalah suatu tata cara yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang meliputi komponen fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan pertumbuhan baik jasmani

---

<sup>9</sup>Zulkipli Nasution. 2019. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II (1), h. 54

maupun rohani. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pemberian kesempatan yang luas untuk inkuiri dan pembelajaran aktif. Oleh karena itu PAUD dapat dijelaskan sebagai berikut:

PAUD adalah suatu tata cara yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang meliputi komponen fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani.<sup>10</sup> Tindakan yang dilakukan antara lain memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk eksplorasi dan pembelajaran aktif, stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan gizi. Oleh karena itu PAUD dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>11</sup>

*Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang membangkitkan, mengarahkan, membina, dan membangkitkan bakat dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah metode penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang baik dari segi fisik, mental, sosial, linguistik, dan kemampuan komunikatifnya. *Ketiga*, sesuai dengan kekhasan dan perluasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), disesuaikan dengan tahapan perkembangan yang dialami awal kehidupan.

## 2.1 Materi Pendidikan Akhlak

Jika memiliki kurikulum yang benar, pendidikan anak usia dini dapat memainkan peran baru dalam menghasilkan manusia yang memiliki tradisi stabilitas konstan

---

<sup>10</sup>Khadijah. 2016. *Pendidikan Pra Sekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 4

<sup>11</sup> Bambang Hartoyo. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, h.3



melawan globalisasi. Tiga bidang perkembangan yang tercakup dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang sering disebut sebagai acuan menu pembelajaran adalah: (a) perkembangan akhlak dan nilai-nilai agama; (b) pengembangan keterampilan sosial dan emosional; dan (c) pengembangan keterampilan dasar.

Pelajaran mendasar yang harus diajarkan kepada anak-anak tidak lain adalah yang terdapat dalam Islam. Ajaran Islam secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori: akidah, ibadah, dan akhlak. Komponen pokok pendidikan anak sekurang-kurangnya harus mengandung ajaran Islam tersebut di atas.<sup>12</sup>

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak antara lain: (a) kesopanan dan kesederhanaan; (b) disiplin; (c) pembiasaan dan pelatihan bagi anak untuk menjauhi perilaku tercela; dan (d) ibadah dan studi hukum agama Islam.<sup>13</sup>

Kesopanan dan kesederhanaan, Dalam hal makan, berpakaian, dan tidur, Al-Ghazali mempromosikan kesopanan dan moderasi. Anak-anak seringkali memiliki sifat rakus makan, oleh karena itu diperlukan pengajaran untuk memeranginya. Misalnya, dia biasanya makan dengan tangan kanannya dan mengucapkan "Bismillah"<sup>14</sup> dalam bahasa Arab. Biasakan anak untuk mengambil makanan yang ada di dekatnya, peringatkan untuk tidak meletakkan kembali makanan yang sudah dikunyahnya ke piring, ajari mereka untuk mengunyah perlahan dan tidak menelan dengan cepat, serta biasakan anak agar tidak mengkritik makanan yang tidak mereka sukai. Ini hanya beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami anak-anak tentang makan.

Al-Ghazali mempromosikan disiplin anak untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai untuk pengamatan publik dan mengajari anak-anak bagaimana bertindak dengan

---

<sup>12</sup> Mansur, *Ibid*, h. 115

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, 1990, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I Terj. Muhammad Zuhri, Semarang: Asy-Syifa, h. 149.

<sup>14</sup> Zainuddin dkk, 2000, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 109



cara yang sesuai dengan norma budaya saat ini. Dalam hal ini, al-Ghazali mengajari anak-anak kecil sopan santun dan disiplin duduk, berbicara, dan meludah.

Al-Ghazali menyarankan mendidik anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindari perbuatan yang tercela dan tidak sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama Islam. Perilaku tersebut antara lain makan tanpa lupa membaca basmalah, berjalan ke kamar mandi dengan kaki kiri, dan sebagainya

*Pertama*, mengumpat tidak pernah diterima, bahkan ketika seseorang berbudi luhur, apalagi ketika seseorang bersalah. Bahwa dia belum terbiasa sejak kecil adalah hal yang menarik baginya. Agar dia melanggar sumpah atau mengabaikan hal ini, yang keduanya secara tegas dilarang oleh ajaran Islam, setelah dia dewasa.

*Kedua*, anak muda dihimbau untuk tidak senang menerima hadiah dari temannya, apalagi jika mereka memintanya. Mereka harus diyakinkan bahwa arti sebenarnya dari kebaikan adalah memberi daripada menerima. Meminta adalah indikasi kerendahan hati, penghinaan, teguran, dan rendah diri, tetapi kehati-hatian juga harus dilakukan untuk mencegah anak mengembangkan kesombongan sebagai akibatnya. Biasakan anak-anak untuk lebih suka memberi daripada menerima, dan jika Anda melanjutkan pelatihan ini sampai mereka dewasa, mereka akan berkembang menjadi dermawan yang suka membantu dan membantu orang lain.

*Ketiga*, ia suka menyombongkan diri, yaitu anak harus benar-benar diawasi untuk tidak menyombongkan diri, baik yang berkaitan dengan makanan atau pakaian yang diperoleh dari rumahnya, maupun masalah keluarga atau status rumahnya. Jangan biarkan anak Anda membual tentang kelebihanannya kepada teman-temannya.

*Keempat*, lakukan secara sembunyi-sembunyi. Anak-anak tidak boleh diizinkan untuk terlibat dalam kegiatan rahasia apa pun karena mereka akan menahan diri untuk tidak melakukannya karena mereka menganggap apa yang mereka lakukan itu salah. Artinya, meskipun si anak menyadari bahwa perilaku itu salah, ia tetap melakukannya secara diam-diam karena takut akan kecaman, hukuman, atau yang lebih buruk dari orang tua atau gurunya.

---

*kelima* adalah menghindari hal-hal yang menjijikkan. Larangan serius harus diterapkan untuk membuat anak-anak takut mencuri dan mengkonsumsi barang-barang terlarang. Demikian juga dengan tindakan pengkhianatan, penipuan, kata-kata kotor, dan hal-hal lain yang dipandang negatif baik dari sudut pandang sosial maupun agama.<sup>15</sup>

Al-Ghazali menghimbau kepada para orang tua untuk menanamkan kebiasaan amalan ibadah pada anaknya sedini mungkin, seperti bersuci, sholat, puasa di bulan Ramadhan, dll, sehingga lama kelamaan akan berkembang rasa senang. Jika anak muda secara alami dipaksa untuk beribadah, maka dia akan melakukannya tanpa diminta (motif eksternal), tetapi dorongan itu datang dari dalam dirinya dengan kesadaran penuh.<sup>16</sup>

Anak-anak perlu diajari tentang (1) tata cara makan, mandi, berpakaian, buang air besar, dan tidur yang benar serta doa-doa yang menyertainya, menurut Langgulong dan Najati sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari dalam rangkuman tentang langkah-langkah praktis yang dapat diambil dalam pendidikan moral anak-anak.<sup>17</sup> (2) Mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an setiap hari juga perlu, sebagaimana menumbuhkan rasa berdosa dalam diri mereka.

---

<sup>15</sup> Mudzakir AS. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor; Penerbit Litera AntarNusa Diterjemahkan dari bahasa Arab, Cet.17, h. 98-101

<sup>16</sup> Zainuddin dkk, *Ibid*, h. 112-116

<sup>17</sup> Siti Aminah, 2017, Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini (5-6 tahun) Melalui Pembelajaran tematik Berbantuan Media Audiovisual Di Paud Al-Kamal Laut Dendang, *Jurnal Ansiru*, No.1, Vol.1, h.151

Perilaku-perilaku pengembangan akhlak dan moral anak selain yang di atas misalnya mempraktekkan gerakan dan bacaan sholat, berperilaku sopan, saling tolong menolong, mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua, guru saat bertemu maupun pulang sekolah, mengajarkan adab duduk, dan lain lain.<sup>18</sup>

## 2.2 Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Keyakinan yang memandu semua kegiatan pendidikan moral menjadi landasannya. Sebuah kode moral berdasarkan ajaran Islam dikenal sebagai moralitas. Al-Qur'an adalah landasan pendidikan akhlak, sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

bunyi ayat tersebut “Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung,”. (4) (QS. Al-Qalam)

Tafsir surah Al-Qalam ayat 4 menurut Imam Al-Mawardi, ayat ini diartikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya seperti dicontohkan Rasulullah SAW. Sesama umat Islam, orang lain, bahkan binatang serta tumbuhan sekalipun. Untuk memperkuat kendali perilaku dan moral seorang muslim, Nabi menasehati agar menjauhi sikap saling dengki, munafik, amarah, suka mencela, dan segala keburukan lainnya.<sup>19</sup>

Al-Qur'an sendiri sudah dimulai dengan memerintahkan para pendidik untuk memanfaatkan tahap sosialisasi dalam konteks keluarga sebelum anak bergaul lebih jauh dengan lingkungannya guna menanamkan pendidikan akhlak. Pendidikan adalah tentang

<sup>18</sup>Putri Wina Dwi. 2020. Pengembangan akhlak Anak Usia 5-6 tahun Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Education*. No.1,Vol.1. h. 127

<sup>19</sup> Mu'amal Hamidy, Imron A. Manan. *Ibid*, h. 213

belajar untuk menghargai dan menghormati orang tua Anda. Hal ini tercermin dalam apa yang Allah nyatakan dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

---

*Artinya: "Dan Kami memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yang ibunya melahirkan dia dalam keadaan miskin dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah aku membawamu kembali, bersama dengan orang tuamu, karena hanya aku yang bisa." (QS: Luqman; 14)*

Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al Azhar, dan Tafsir Al Munir digunakan untuk menyusun Tafsir Surah Luqman Ayat 14 ini. Itu harus ringkas dan mudah dipahami, kami harap. Dimulai dengan perikop dan interpretasinya, kami akan memecahnya menjadi banyak poin. Interpretasi datang berikutnya. Ini adalah inti dari interpretasi tersebut di atas.<sup>20</sup>

*Pertama*, Kewajiban Birrul Walidain, Mufassir yang mengklaim bahwa Surat Luqman ayat 14 adalah firman Allah dan tidak melanggengkan perkataan Luqman Al Hakim, karena dhamir mutakallim (nahnu)-nya mewariskan kemanusiaan. Ungkapan *Washshoina* (وصينا) diterjemahkan sebagai Kami akan. Kehendak adalah perintah jika berasal dari Tuhan. Allah memerintahkan orang untuk memperlakukan orang tua mereka, khususnya ayah dan ibu mereka, dengan kebaikan dalam ayat ini. Tuhan menuntut kehormatan dan memuliakan keduanya.

Menurut tulisan Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar, Allah Subhanahu wa Ta'ala menghimbau manusia untuk menghormati dan memuliakan orang tua. "Karena manusia

---

<sup>20</sup> Mu'amal Hamidy, Imron A. Manan. *Ibid*, h. 243-247

dibawa ke dunia melalui jalan kedua orang tuanya. Oleh karena itu masuk akal jika keduanya dihargai." Dalam Tafsir Al Munir, Syekh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa ayat 14 adalah firman Allah. Allah memberi perintah "birrul walidain" setelah mengulangi kepada putra Luqman bahwa dia harus mengikuti tauhid. Ayat ini muncul segera setelah peringatan terhadap syirik. Alhasil, setelah tauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, birrul walidain merupakan tanggung jawab utama umat manusia kepada-Nya. Jadi, mengikuti syirik Allah, ketidaktaatan kepada orang tua adalah dosa besar.

*Kedua*, terutama Ibu. Istilah "*wahn*" (وهن), menurut Mujahid, mengacu pada rasa sakit yang terkait dengan melahirkan anak. Untuk Qatadah, itu menunjukkan kelelahan ekstrim. Atha al Khurrasani percaya itu menandakan semakin melemahnya sementara itu. Ayat dari Allah ini secara khusus menunjukkan kelelahan ekstrem yang dialami seorang ibu selama kehamilan. Juga, seorang ibu terus menyusui anaknya selama dua tahun setelah melahirkan. Tapi bagaimana mungkin seorang anak tidak mau membantu orang tuanya, terutama ibu?

Dalam komentarnya tentang ayat ini dalam Tafsir Fi Zilalil Quran, Sayyid Qutb menyatakan: "Ayat ini mengungkapkan seluk-beluk pengorbanan yang luar biasa dan mengerikan. hati dan cinta yang lebih halus, lebih lembut, dan lebih dalam".

Dalam Musnadnya, Abu Bakar Al Bazzar mengisahkan cerita dari Buraid, yang selanjutnya menceritakan dari ayahnya, tentang seorang laki-laki yang melakukan tawaf sambil menggendong ibunya. Dia kemudian bertanya kepada Nabi. Apakah saya sudah memenuhi semua kewajibannya? Nabi menjawab: "Tidak. bahkan jika hanya untuk satu napas." Dia melahirkan ibunya, kabarnya menggendongnya selama tawaf karena dia tidak mampu membayar biaya kelahirannya.

*Ketiga*, terima kasih Tuhan dan orang tuamu, untuk memastikan agar manusia bersyukur kepada Allah dan kedua orang tuanya, perintah ayat ini untuk berbakti kepada orang tua diikuti dengan perintah Ilahi. Mengapa kita harus mulai dengan bersyukur kepada Allah? karena Dialah sumber segala manfaat. Tuhanlah yang membuat orang tua mencintai anak-anaknya.

---

Buya Hamka menyatakan dalam Tafsir Al Azhar, “Puji syukur yang pertama kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. “Semua ini adalah nikmat dari Allah Subhanahu wa Ta’ala, dari sejak dalam kandungan hingga membesarkan dan mendidik tanpa rasa bosan, penuh cinta dan kasih sayang. maka ucapkan terima kasih kepada orang tuamu. Ayah yang telah membela dan merawat ibu dan anak-anaknya, serta ibu yang telah melakukan hal yang sama. seorang ayah yang bekerja setiap hari untuk menghidupi keluarganya. Baris terakhir puisi ini kemudian menegaskan kembali lokasi kepulauan manusia. hanya kepada Allah, Azza, dan Jalla

Menurut ayat di atas, Alquran sangat cerdas dalam memberikan pembenaran yang masuk akal dan cukup sederhana untuk dipahami anak-anak. Anak-anak juga diberikan penjelasan dalam ayat di atas mengapa mereka harus menghormati orang tua mereka. Anak-anak akan lebih memahami betapa sulitnya orang tua membesarkan mereka dengan bantuan penjelasan pendidik.

---

Dasar lain selain Alquran adalah Hadis. Hadis ini menjelaskan bagaimana konsep keluarga yang sesungguhnya. Rasulullah Saw mengungkapkan dalam hadits bahwa dalam sebuah keluarga, orang tua adalah pemimpin, bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ بْنِ رُسْتُمِ الْمُرِّيُّ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ قَالَ: أَوْ ابْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا تَحَلَّ وَالدُّوْلَدُهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ"

*Artinya: "Telah memberitahu kami Yazid bin Harun berkata: telah memberitahu kami 'Amir bin Shalih bin Rustum al Muzany, telah memberitahu kami Ayyub bin Musa bin 'Amr dan bin Sa'id bin 'Asy mengatakan dari ayahnya dari kakeknya mengatakan: Ada Tidak ada hadiah yang lebih penting bagi orang tua daripada pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka."<sup>21</sup>*

Sasarannya bertingkat dan bertahap karena itu adalah sesuatu yang diantisipasi untuk dicapai setelah upaya yang berkembang melalui tahapan dan tingkatan. Agar perencanaan pembelajaran dapat terlaksana, tujuan tersebut harus dibatasi pada ruang lingkup tujuan yang tidak terlaksana dan hasil pembelajaran tertentu.<sup>22</sup>

Seseorang harus terbiasa melakukan kegiatan yang baik, indah, mulia, dan terpuji sambil menghindari perbuatan buruk, jelek, keji, dan tercela, menurut Barmawie Umary.

Ibnu Maskawaih, sebaliknya, menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya sikap batin yang dapat menggugah secara alamiah untuk melahirkan segala amal kebajikan guna mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sempurna.<sup>23</sup>

Karena akhlak adalah untuk menciptakan hubungan antara kita dengan Allah Swt dan sesama kita yang dapat terus terjaga dengan baik dan damai. Klaim ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk membantu orang memahami perbuatan baik sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah mereka pelajari.

### 2.3 Metode Pendidikan Akhlak

---

<sup>21</sup> Abu Abdillah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, juz 1 (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, t.t), No. 3446, h. 52.

<sup>22</sup> Mursid. 2019. *Belajar dan Pembelajaran Paud*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, Cet.3, h. 67

<sup>23</sup> Nur Farida. 2008. Pendidikan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK IT Permata Hati Ngaliyan Semarang. *Skripsi*, Semarang, h. 23.



Jika pendidikan iman dikembangkan, maka pendidikan moral atau akhlak akan tercapai, yang berarti bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang meluruskan akhlak yang cacat dan mempertinggi ruh manusia. Kedamaian dan kemajuan moral tidak dapat dicapai tanpa peningkatan iman ini.

Sebuah teknik atau teknik diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula, pendidikan akhlak harus ditanamkan dengan berbagai teknik agar berhasil sebagaimana yang diinginkan. Menurut buku Teknik Mengajar Rasulullah SAW, Inspirasi Bagi Guru Sejati karya Junaidi Arsyad, terdapat berbagai pendekatan dalam pendidikan akhlak. Namun demikian, ada beberapa metode pengajaran yang cocok bagi mereka, seperti: (1) teknik pembiasaan, (2) pendekatan keteladanan, dan (3) metode cerita atau cerita.<sup>24</sup>

Karena pendekatan pembiasaan ini sangat efektif bila digunakan sejak usia dini, sangat penting untuk menggunakannya dalam pengembangan moralitas. Dibutuhkan upaya setiap hari untuk tumbuh terbiasa menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin dan mendukung orang lain dalam situasi sosial. Contoh amalan keagamaan yang harus dibiasakan atau dicakup dalam latihan antara lain shalat, puasa, zakat, dan haji. Cita-cita Islam lambat laun akan tertanam dalam diri anak-anak muda jika ibadah-ibadah tersebut benar-benar dilakukan dan dipatuhi. Ibadah doa adalah teknik yang paling efektif untuk membawa orang kepada Allah yang mulia. Dengan doa, manusia dapat berkomunikasi secara terbuka dan langsung dengan Tuhan.

Metode keteladanan, Alquran telah menandakan pentingnya keteladanan dalam pendidikan akhlak:

---

<sup>24</sup> Junaidi Arsyad, 2017, *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi Bagi Guru Sejati*, Medan: Perdana Publishing, h. 215-220

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri tauladan yang baik... (QS. Al Ahzab:21)*

Tafsir Jalalain, pada ayat diatas Allah SWT memperingatkan orang-orang —munafik. bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Saw. Rasulullah Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.<sup>25</sup>

Orang tua yang mendidik anaknya di rumah harus dapat menjadi panutan bagi anaknya karena setiap hari perilaku orang tua akan selalu menjadi pusat perhatian anaknya sehingga menimbulkan tanda-tanda identifikasi yang positif, seperti kenyamanan diri dengan orang yang ditiru. anak, miliknya. Dengan memberikan contoh yang baik atau meniru orang-orang di lingkungan terdekat mereka, seseorang dapat memperoleh moral yang baik. Karena itu, disarankan untuk bergaul dengan orang-orang yang bermoral lurus. Orang tua kemudian menjadi panutan utama bagi anak-anak mereka; mereka harus baik hati, penyayang, sering tersenyum, dan berpakaian pantas untuk pekerjaan yang sedang dikerjakan.

---

<sup>25</sup> Mu'amal Hamidy, Imron A. Manan. *Ibid*, h. 243-247

Anak-anak senang mendengar cerita, terutama yang diceritakan oleh orang tua mereka. Ajaran Islam sering menggunakan kisah-kisah yang mengangkat moral, seperti tentang para nabi dan para pengikutnya, peristiwa yang melibatkan Bani Israel, pemuda penghuni gua (ashabul kahfi), perjalanan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, dan lain-lain. Isra' mi'raj Nabi Muhammad mengajarkan kita bahwa ada perintah shalat lima puluh sampai lima kali sehari. Dongeng memainkan peran penting dan berpengaruh dalam membentuk kehidupan manusia. Setiap negara di dunia memiliki kisah-kisah yang membangkitkan moral yang berasal dari awal waktu yang digunakan untuk mengajar generasi muda atau anak-anak. Islam menggunakan cerita untuk secara halus mengungkapkan ajarannya di bidang iman, moralitas, dan topik lainnya karena pentingnya cerita dalam keberadaan manusia.

## **B. Penelitian Relevan**

Dalam bagian ini dikemukakan beberapa hasil yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Teknik Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo, Kajian Khomsiyatin dkk. (2017), telah melakukan pembelajaran dengan berbagai metode pendidikan moral anak usia dini yang menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode bercerita. Menurut temuan penelitian ini, teknik pendidikan moral secara umum telah berhasil dilihat dari perubahan sikap anak, perilaku terhadap orang tua dan guru, kebiasaan makan, dan perilaku lainnya. Mereka berdua menganalisis pendidikan moral awal dan menggunakan metodologi yang sama, namun penelitian kami dilakukan di komunitas atau keluarga, sedangkan studi mereka

dilakukan di sekolah, yang merupakan lokasi studi yang berbeda. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya.<sup>26</sup>

Dalam studinya tahun 2017, "Pendidikan Moral untuk Anak Usia Dini", Herawati mengeksplorasi cara terbaik untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak kecil dan bagaimana mereka harus berhubungan dengan Tuhan, pencipta, dan juga satu sama lain. Keduanya melihat pengajaran moral pada anak kecil, dan penelitian ini relevan karena melakukan hal yang sama dalam setting yang berbeda. Mereka hanya menggunakan pendekatan keteladanan, tetapi peneliti menggunakan tiga: metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode dongeng.<sup>27</sup>

Penulis kajian tahun 2018 berjudul "Perkembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini", Junaidah dan Sovia Mas Ayu, melakukan penelitian tentang perkembangan akhlak dengan membangun indikator akhlak dengan menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D). Meskipun kedua penelitian tersebut berfokus pada perkembangan moral dan pendidikan anak usia dini, keduanya relevan dengan penelitian ini karena hanya desain penelitiannya yaitu R&D yang berbeda. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini hanya berfokus pada pengajaran moral anak usia dini di lingkungan rumah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya.<sup>28</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>26</sup>Khomsiyatin dkk.2017. Metode Pendidikan Akhlh Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo,*Jurnal Educan*, Vol 2, No 1, h. 7.

<sup>27</sup>Herawati. 2017. Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, Vol 3, No 2, h. 12

<sup>28</sup>Junaidah dan sovia. 2018. Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 8, No 2, h. 2